

**KEHIDUPAN MUSLIM MINORITAS SUKU KARO
DI KABUPATEN ACEH TENGGARA
(Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**ISENIA SARAAN
NIM. 140501051**

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu beban Studi
Program Strata Satu (S1) Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

ISENIA SARAAN
NIM. 140501051

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



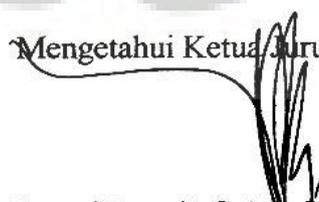
Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

Pembimbing II,



Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

Mengetahui Ketua Jurusan



Sanusi Ismail, S.Ag, M.Hum
NIP. 197004161997031005

**Telah di Uji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus Dan
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Kamis / 16 Januari 2020 M
20 Jumadil Awal 1441 H

Di Darussalam, Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



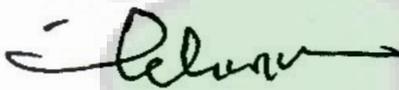
Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP: 196805111994021001

Sekretaris



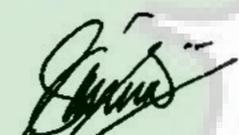
Ruhamah, M. Ag
NIP.197412242006042002

Anggota I



Ikhwan, M.A
NIP: 198207272015031002

Anggota II



Muhammad Thaib, Lc., M.Ag
NIP: 19770101200641004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry 



Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP: 196805111994021001

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isenia Saraan
NIM : 140501051
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : **Kehidupan Muslim Minoritas Suku Karo Di Kabupaten Aceh Tenggara
(Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala-gala)**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat di pertanggung jawabkan dan ternyata memang dikenai sanksi berdasarkan peraturan yang berlaku di Fakultas adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Januari 2020

Yang menyatakan,



Isenia Saraan

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, hidayah, serta kemudahan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul: “***Kehidupan Muslim Minoritas Suku Karo Di Kabupaten Aceh Tenggara (Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala)***”. Skripsi ini disusun dengan maksud menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam. Shalawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta sahabat yang telah seiring bahu dan ayun langkah dalam memperjuangkan dan membawa umat manusia kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, waktu, tenaga, serta bantuan moral maupun materi kepada penulis selama ini.

Ucapan terimakasih yang teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah berkorban selama ini, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan semangat dan dukungan doa yang tidak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada suami serta seluruh keluarga lainnya, karena motivasi, dukungan dan doa mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku pembimbing I

dan Ibu Ruhamah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam membimbing penulis serta tidak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis hingga menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Jurusan, yang telah membantu mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, dan kepada seluruh dosen pengajar yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis, serta seluruh pegawai di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Terima kasih kepada kepada teman seperjuangan di masa kuliah angkatan 2014 yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya secara keseluruhan yang telah memberikan sumbangan pemikiran, serta saran-saran yang baik. Semoga tali silaturahmi tetap terjalin selamanya.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah SWT jualah kita berserah diri karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

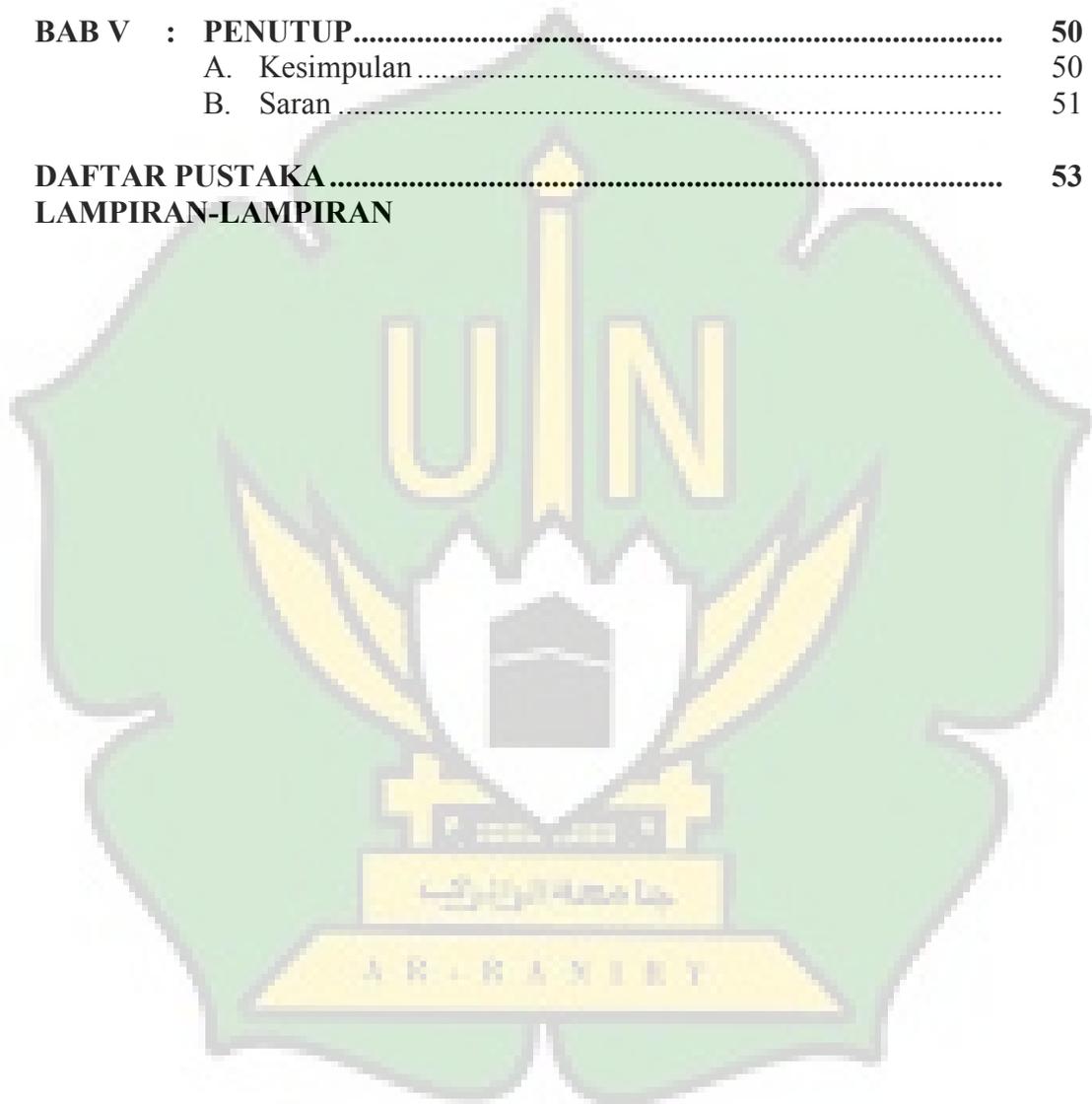
Darussalam, 10 Oktober 2019
Penulis,

Isenia Saraan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : METODE PENELITIAN	12
A. Jenis Penelitian.....	12
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	12
C. Informan Penelitian.....	13
D. Teknik Pengumpulan Data.....	13
E. Analisis Data	15
BAB III : LANDASAN TEORITIS TENTANG SUKU KARO DAN TEORI IDENTITAS AGAMA MINORITAS DAN MAYORITAS	18
A. Suku Karo.....	18
1. Sejarah Suku Karo.....	18
2. Sebaran Wilayah Suku Karo	21
B. Teori Identitas Agama Minoritas dan Mayoritas	23
C. Pola Ideal Hubungan Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Indonesia	25
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Letak Geografis Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara	28
1. Keadaan Demografi Kecamatan Lawe Sigala Gala	28
2. Keadaan Pemerintahan dan Penduduk	30
a. Keadaan Perekonomian	31
b. Keadaan Pendidikan	32
c. Keadaan Sosial, Budaya dan Keagamaan.....	33
B. Sejarah Suku Karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara	33

C. Pola Kehidupan Masyarakat Muslim Minoritas Suku Karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara	37
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Hubungan Masyarakat Muslim Minoritas Suku Karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara	44
BAB V : PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 Surat Bukti Telah Mengadakan Penelitian di Desa Kampung Karo
- Lampiran 4 Daftar Wawancara/Informan
- Lampiran 5 Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 6 Dokumentasi foto wawancara
- Lampiran 7 Surat penelitian keaslian



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Kehidupan Muslim Minoritas Suku Karo di Kabupaten Aceh Tenggara: Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala*”. Status minoritas baik sisi etnis, suku, agama dan ras biasanya menjadi motivasi terjadinya persinggungan dan konflik di tengah-tengah masyarakat. Kajian ini diarahkan pada penemuan beberapa bentuk pola kehidupan serta faktor yang menunjang maupun penghambat kehidupan muslim minoritas suku karo di Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana sejarah penyebaran masyarakat suku karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara, bagaimana pola kehidupan, faktor pendukung dan penghambat hubungan masyarakat muslim minoritas Suku Karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan metode *deskriptif-analisis*. Hasil penelitian ada tiga, *Pertama*, tidak ada data sejarah yang menyatakan secara valid tentang awal mula suku karo di Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala. Hanya saja, sebab suku karo tersebar di wilayah Kecamatan Lawe Sigala Gala atas motivasi ekonomi di bidang pertanian. *Kedua*, terdapat 2 pola kehidupan masyarakat minoritas muslim suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara, yaitu toleran-pluralis dan kerja sama-gotong royong. Untuk pola toleransi-pluralis, lebih ditekankan pada saling menghormati dan sikap saling menghargai atas pluralitas ajaran agama. Semua kegiatan keagamaan yang dilakukan masing-masing baik dari muslim maupun kristiani, keduanya saling menghormati. Untuk kategori pola kerja sama-gotong royong, ditekankan pada kerja sama dalam mengurus desa, pertanian adat setempat dan semua kegiatan yang menguntungkan semua orang tanpa ada perbedaan status muslim atau non-muslim. *Ketiga*, analisis penelitian menunjukkan faktor pendukung hubungan masyarakat muslim minoritas Suku Karo ada empat: (1) adanya kesamaan persepsi dan kepentingan, (2) kesamaan suku, (3) adanya keterikatan tali kekerabatan, dan (4) adanya komunikasi yang baik. Adapun faktor penghambat hubungan masyarakat muslim minoritas Suku Karo yaitu adanya prasangka individu dalam satu komunitas. Prasangka timbul oleh sebab ada dugaan masing-masing kelompok pemeluk agama memiliki prasangka negatif. Prasangka yang dimaksud seperti adanya anggapan memudarnya esensi kepercayaan, dan dugaan ketakutan adanya Islamisasi ataupun Kristenisasi antara masing-masing pihak.

Kata Kunci: *Kehidupan, Muslim Minoritas, Suku Karo*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan daerah yang memiliki kehidupan budaya beragam dan terdiri dari bermacam-macam suku. Sebut saja suku Aceh, Gayo, Kluet, Aneuk Jamee, Alas, Batak Pakpak dan suku Karo. Dilihat dari sosial keagamaan, Aceh tergolong daerah yang memiliki jumlah muslim mayoritas. Bahkan, Aceh diasosiasikan sebagai daerah otonomi untuk menjalankan dan menetapkan syariat Islam secara kaffah. Meski sebagai daerah yang memiliki penduduk mayoritas muslim, tetapi di beberapa kecamatan di Aceh ditemukan minoritas muslim. Salah satunya di Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

Penelitian ini secara khusus mengkaji kehidupan muslim minoritas, tepatnya minoritas suku karo yang ada di Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara. Suku karo merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia yang mendiami dataran tinggi Karo, Kabupaten Karo Sumatera Utara.¹ Penduduk asli yang mendiami wilayah Kabupaten Karo disebut Suku Bangsa Karo. Suku Bangsa Karo ini mempunyai adat istiadat yang sampai saat ini dipelihara dengan baik dan sangat mengikat bagi Suku Bangsa Karo sendiri. Suku ini terdiri 7 (tujuh) *Marga*. *Tutur Siwaluh, Rakut Sitelu, merga Silima* yakni: *Karo-Karo, Ginting, Sembiring, Tarigan, dan Perangin-angin*. Dari kelima

¹Jenica, dkk., *Interpretasi Religius Magis pada Nama Masyarakat Suku Karo*. Jurnal: "Essence-Jurnal Seni, Desain, Komunikasi Peneliti Muda". Vol. 1, No. 1, (Juni 2015), hlm. 21.

Marga tersebut, masih terdapat sub-sub Marga. Berdasarkan Marga ini maka tersusunlah pola kekerabatan atau yang dikenal dengan *Rakut Sitelu* (“dibagi Tiga”, yaitu “*Kalimbubu*” bermakna “Keluarga Pemberi Istri”, kemudian “*Anak Beru*” artinya “Keluarga yang mengambil atau menerima isteri”, dan “*Senina*” artinya “keluarga satu jalur keturunan marga atau keluarga inti”), *Tutur Siwaluh* (Marga yang lima menjadi tiga ikatan) dan *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* (Kelompok kekerabatan yang dua belas tambah satu).²

Sebagai sebuah identitas suku, masyarakat yang tergolong suku karo memiliki bahasa tersendiri. Bahasa karo tersebut menjadi bukti eksistensi suku karo di Indonesia. Sebaran suku dan bahasa karo di Indonesia seperti di Kabupaten Karo, Langkat, Deli Serdang, Dairi, Medan, hingga ke Aceh Tenggara.³ Identitas bahasa inilah menjadi salah satu bukti keberadaan masyarakat suku karo di Indonesia.

Mencermati penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa suku karo tersebar di berbagai daerah, termasuk Aceh Tenggara. Suku karo di Aceh Tenggara banyak ditemukan di Kecamatan Lawe Sigala-gala, tepatnya di Desa kampung karo, Lawe Deski, Lawe Perbunga, dan Lawe Kinga, dengan beragam pemeluk agama, baik Islam maupun kristen.⁴ Menurut Gens, suku karo yang ada di Aceh Tenggara merupakan sebaran sebagian kecil suku karo yang ada di Sumatera Utara.⁵

²BPS, *Kabupaten Karo dalam Angka 2017*, hlm. v.

³Desi Saraswati, *Indonesiaku Kaya Bahasa*, (Jakarta: Pacu Minat Baca, tt), hlm. 12.

⁴Muhammad Habib al-Fahri, “*Suku Karo, Suku yang Toleransi Terhadap Agama*”, dimuat dalam: <https://fahri0910821001.wordpress.com/2010/07/04/suku-karo-suku-yang-toleransi-terhadap-agama/>, diakses tanggal 1 September 2018.

⁵Gens G. Malau, *Pelajaran Menulis Aksara Batak: Dolok Pusuk Buhit*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 26.

Terkait dengan sosial keagamaan, masyarakat Kecamatan Lawe Sigala Gala mayoritas penduduknya beragama non Muslim. Demikian juga dengan Desa Kampung Karo sebanyak 861 pemeluk Muslim dan 1.324. Namun demikian, masing-masing pemeluk agama di desa tersebut hidup rukun dan damai, terlepas dari adanya *isu sara*. *Isu sara* yang dimaksud adalah pertentangan antara masyarakat yang berbeda suku, agama dan ras. Melestarikan kehidupan damai dan rukun lebih diutamakan bagi muslim minoritas.⁶

Menarik untuk diteliti lebih jauh terkait dengan kehidupan muslim minoritas Suku Karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, yaitu Kepala Desa dan Ketua Pemuda Desa Kampung Karo, menunjukkan bahwa mayoritas suku karo di Desa Kampung Karo memang memeluk agama *Kristen* Protestan. Namun, ditemukan juga beberapa masyarakat suku karo yang memeluk agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka menarik untuk dikaji terkait kehidupan masyarakat muslim minoritas tersebut dengan judul: **“Kehidupan Muslim Minoritas Suku Karo di Kabupaten Aceh Tenggara: Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan tiga poin pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah penyebaran masyarakat suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?

⁶ Wawancara dengan Saidin Karo-Karo, Ketua Adat di Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, Tanggal 3 Juli 2019.

2. Bagaimana pola kehidupan masyarakat minoritas muslim suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat hubungan masyarakat muslim minoritas Suku Karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah penyebaran masyarakat suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Untuk mengetahui pola hubungan masyarakat minoritas muslim suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat hubungan masyarakat muslim minoritas Suku Karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman ilmiah bagi penulis dalam upaya menambah pengetahuan serta referensi budaya atau adat, khususnya tentang kehidupan muslim minoritas suku Karo di Kecamatan Lawe Sigala Gala. Untuk itu, kegunaan atau manfaat penelitian ada dua, yaitu:

1. Secara praktis, bagi penulis diharapkan bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan fungsi Ilmu Sejarah pada

Fakultas Adab dan Humaniora yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dalam Ilmu Adab dan Humaniora.

2. Secara akademis, diharapkan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu terkait dengan fokus penelitian, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terkait dengan penelitian ini.

E. Penjelasan Istilah

Pembahasan ini dikemukakan dengan maksud dan tujuan untuk memberi penjelasan atas istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Gunanya untuk meminimalisir dalam memahamai istilah yang dipakai dalam penelitian. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan Muslim Minoritas

Maksud istilah “kehidupan minoritas muslim” dalam penelitian ini adalah semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat muslim minoritas, khususnya muslim minoritas suku karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara, baik dalam bentuk pola hubungan kemasyarakatan antara muslim minoritas suku Karo dengan mayoritas non muslim, maupun hal-hal yang berkaitan dengan sejarah suku Karo yang hidup di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

2. Suku Karo

Suku Karo merupakan salah satu suku yang penduduknya terbesar hidup di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Namun, suku ini menyebar ke berbagai wilayah, salah satunya Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara. Untuk itu, suku karo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku karo yang hidup Kehidupan Muslim Minoritas Suku Karo Di Desa Kampung Karo di Kecamatan Lawe Sigala Gala.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang minoritas muslim suku karo terbilang cukup sedikit. Namun, penelitian yang mengarah pada suku karo secara umum cukup banyak. Di antara penelitian yang relevan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Esa Kristiani Br Ginting, mahasiswi Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, tahun 2016, dengan judul: "*Studi Eko-Teologi Orang Batak Karo tentang Makna Pesan dan Perilaku Burung Elang di Desa Lingga*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa garis besar di dalam aturan kehidupan merupakan sebuah keputusan baik secara logika manusia ataupun kaidah aturan dimasyarakat yang menjadi keputusan bersama tidak dapat menemukan titik terang yang sering disebut mitos. Mitos ini ada karena sebuah keputusan bersama golongan masyarakat yang tergabung yang menyatakan dirinya bagian dari budaya yang mengedepankan akan pemahaman serta paradigma sesuai dengan peradaban yang sedang berlaku

yang membuktikan eksistensi budayalah yang menjadi kata kunci serta solusi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu yang menjadi hasil eksistensi budaya adalah adanya burung elang yang menjadi salah satu burung yang disakralkan pada kajian budaya suku Karo, Perilaku burung elang tersebut memberikan suatu pertanda atau pesan bagi masyarakat Karo terkhusus didesa Lingga, hal ini menyuratkan suatu kontribusi yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Karo. Kontribusi tersebut tidak terlepas dari keberadaan budaya dan gereja yang memberikan apresiasi yang berujung pada sikap saling membutuhkan baik secara yang menguntungkan maupun yang merugikan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Bastanta Bernardus Peranginangin, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2015 dengan judul: *“Implementasi Tradisi Ertutur Suku Batak Karo sebagai Model Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau di Yogyakarta”*. Hasil penelitiannya adalah berbicara tentang sikap manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat kepada orang lain untuk tujuan tertentu. Suku Batak Karo adalah salah satu sukudi Indonesia yang kental dengan tradisi yang berkaitan dengan komunikasi.

Tradisi *ertutur* merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang ketika pertamakali bertemu dengan orang lain, yang memiliki tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk mendapatkan kedudukan dalam adat dan

keterkaitan kekeluargaan (*pertuturen*). Ketika orang pertama kali bertemu, mengurangi ketidakpastian dengan mencari informasi (*information seeking*). Tradisi *ertutur* adalah salah satu cara untuk mencari informasi. Rasa ingin tahu dan keterbukaan sangatlah penting sebagai tujuan dari tradisi *ertutur* yakni bentuk kesepakatan yang berhubungan dengan kekeluargaan pada awal perjumpaan. Komunikasi dalam *ertutur* ini mencakup komunikasi interpersonal dimana kualitas dari komunikasi tersebut bergantung pada kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Generasi muda yang dekat dengan modernisasi dan sebagai generasi penerus budaya, tradisi dan adat istiadat tentu menjadi penting untuk diteliti bagaimana tradisi *ertutur* diterapkan sebagai model komunikasi interpersonal di tanah perantauan.

3. Tesis yang ditulis oleh Novrasilofa Sinulingga, mahasiswa Program Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Sebelas Maret, dengan judul: "*Dekonstruksi Pranata Erturang pada Perkawinan Semarga: Studi Kasus Masyarakat Karo di Berastagi*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Pranata Erturang* dapat dipahami sebagai pranata yang kuno dan cenderung mengikat, sehingga kaum muda saat ini mengaplikasikannya sesuai keinginannya yang dianggap sesuai dengan keadaan sekarang. Dari perubahan tersebut dapat diketahui bahwa *pranata erturang* telah mengalami proses dekonstruksi.

Ada dua bentuk dekonstruksi yang dapat dilihat dari bagaimana kaum muda Berastagi mengaplikasikan pranata tersebut dalam

kesehariannya. Bentuk dekonstruksi tersebut adalah berubahnya pranata *erturang* dari kaku atau pantang menjadi bebas dan dari sakral (utama) menjadi utiliter (sekunder). Terjadinya perkawinan semarga disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karena keinginan mereka sendiri yang didasari dengan ikatan yang kuat antara pasangan tersebut, selain itu tingginya tingkat rasa nyaman antara keduanya juga mengakibatkan pasangan ini sulit untuk dipisahkan. Komunikasi yang intens dan seringnya pelaku bertukar pikiran juga menjadi pendukung terjadinya perkawinan semarga.

4. Jurnal yang ditulis oleh Matius Celcius Sinaga, dengan judul: "*Interaksi Sosial dalam Suku Karo di Indonesia*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Suku Karo (*Latin: Karo*) adalah suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Utara dan sebagian Aceh; meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Deli Serdang. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar dalam Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama Kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Tanah Karo yang terletak di kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa Karo atau cakap Karo. Pakaian adat suku Karo didominasi dengan warna merah serta hitam dan penuh dengan perhiasan emas. Juga tradisi gotong royong yang telah dipraktikkan masyarakat Karo dalam pola produksi kain batik rayon (kain batik yang dibuat dari hasil serta regenerasi selulosa) selama ratusan tahun.

Ciri khas demokrasi Indonesia seperti yang terdapat pada masyarakat Karo mencerminkan kekayaan kebudayaan bangsa dalam aspek politik. Dengan demikian, sangat kontradiktif dengan realitas politik nasional kini yang mengadopsi habis-habisan sistem politik dan ekonomi liberal di negeri ini.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun atas beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab dua penjelasan tentang metode penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab tiga merupakan bab landasan teoritis tentang Suku Karo, sejarah Suku Karo, sebaran wilayah Suku Karo, dan teori identitas agama minoritas dan mayoritas, dan pola ideal hubungan masyarakat muslim dan non muslim di Indonesia.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, letak geografis Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara, keadaan demografi Kecamatan Lawe Sigala Gala, keadaan pemerintahan dan penduduk, berupa keadaan perekonomian, keadaan pendidikan, keadaan sosial dan budaya, kehidupan keagamaan, dan sejarah suku karo di desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara, pola

kehidupan masyarakat muslim minoritas Suku Karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara, serta faktor pendukung dan penghambat hubungan masyarakat muslim minoritas Suku Karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua bentuk, yaitu *field research* (penelitian lapangan). Meskipun demikian, dalam batas-batas tertentu juga menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian lapangan diperlukan untuk mengumpulkan informasi terkait kehidupan muslim minoritas suku karo yang ada di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara sebagai sumber data primer, di mana informasi ini akan diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sementara itu, penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan data yang mampu menjelaskan variabel-variabel judul penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), maka yang menjadi lokasi penelitian telah ditentukan yaitu di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Penentuan Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara sebagai lokasi penelitian karena objek penelitian tentang minoritas muslim suku karo hanya ditemukan di kecamatan tersebut. Adapun waktu penelitian ini dilakukan sejak juli 2019.

C. Informan Penelitian

Data-data penelitian digali berdasarkan teknik wawancara, yaitu melalui beberapa informan yang peneliti anggap relevan dan mengetahui serta bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, informan kunci yang telah ditentukan dua kriteria. Pertama informan yang dapat memberikan informasi tentang sejarah suku Karo di Aceh Tenggara dan pola kehidupan masyarakat muslim minoritas suku Karo, seperti kepala desa, tengku imam, dan tokoh adat. Kedua informan yang bersentuhan langsung, seperti beberapa warga suku Karo yang berstatus sebagai muslim minoritas di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui dua cara, yaitu observasi (pengamatan) dan interview (wawancara). Berikut ini akan dijelaskan masing-masing kedua cara pengumpulan data tersebut.

a. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis mengenai fakta sosial.¹ Terkait penelitian ini, maka yang diobservasi adalah pola kehidupan masyarakat muslim minoritas suku karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara. Dalam Observasi ini, langkah-langkahnya adalah dari hasil pengamatan, penulis melakukan pencatatan atau merekam pola hidup

¹Soerjono Sukanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif; Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

masyarakat yang terjadi pada objek penelitian. Setelah dilakukan pencatatan, selanjutnya penulis melakukan proses penyederhanaan catatan-catatan yang diperoleh dari lapangan melalui metode reduksi data.² Dalam hal ini, peneliti secara langsung mengamati kehidupan masyarakat minoritas muslim suku Karo Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terkait penelitian kepada responden yang orientasinya berfokus pada kehidupan masyarakat. Dalam pengertian lain, wawancara adalah proses memperoleh keterangan secara langsung dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai. Menurut Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.³

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dapat dilakukan dengan tiga bentuk. (1) wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. (2) wawancara

²Soerjono Sukanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif...*, hlm. 45.

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Ilmu, 2005), hlm. 72.

semiterstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. (3) wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana dalam melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan saja.⁴

Terkait pelaksanaan wawancara yang akan peneliti lakukan, wawancara yang dipilih yaitu bentuk wawancara yang ketiga, yaitu wawancara yang tidak terstruktur. Peneliti beranggapan bahwa bentuk yang ketiga ini mudah untuk dilakukan prosesnya dan berjalan secara alamiah. Dalam penelitian ini, nanti akan dilakukan beberapa wawancara kepada responden, di antaranya kepada kepala desa, tengku imum, tokoh adat, dan masyarakat muslim minoritas suku Karo di Kecamatan Lawe Sigala Gala.

E. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan maupun kepustakaan terkait kehidupan masyarakat minoritas muslim suku karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara, akan dianalisa dengan metode *deskriptif-analisis*. Penulis berusaha menggambarkan permasalahan berdasarkan data yang dikumpulkan, dengan tujuan memberikan gambaran mengenai fakta yang ada di lapangan secara objektif.

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 73-74.

Data-data yang telah dikumpulkan akan disusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Untuk itu, mengikuti pendapat Sugiyono, tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau verifikasi:

- a. Pengumpulan data yang digali melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.
- b. Reduksi Data, yaitu data-data penelitian cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah dikumpulkan, dan mengumpulkan data-data yang bersifat pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data tersebut memberi gambaran yang lebih jelas.
- c. *Display* data, merupakan penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada langkah ini, proses analisisnya lebih merincikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk sistematika tertentu, sehingga data benar-benar telah tersaji secara akurat.
- d. Kesimpulan, yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam hal ini, kesimpulan yang dimaksud adalah

berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti bab awal penelitian.



BAB III

LANDASAN TEORITIS TENTANG SUKU KARO DAN TEORI IDENTITAS AGAMA MINORITAS DAN MAYORITAS

A. Suku Karo

Tema suku Karo dipandang menarik untuk ditelaah baik dari segi asal mula keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, juga tempat-tempat di mana basis suku Karo tersebar. Untuk itu, sub bahasan ini dikemukakan dengan dua poin, yaitu sejarah suku Karo dan sebaran wilayah suku Karo. Dua poin ini dipandang penting untuk kemudian dapat diketahui sejarah dan sebarannya di Indonesia. Selain itu, kajian ini penting untuk memberi gambaran awal tentang keberadaan masyarakat Suku Karo di Indonesia.

1. Sejarah Suku Karo

Indonesia adalah satu negara yang unik, dikatakan unik karena berbeda dari negara-negara lain dari sisi sebaran suku masyarakat yang berbeda, hingga tidak salah adanya pendapat dari berbagai ahli bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dan pluralis terbesar di dunia, baik mengenai suku, agama, dan ras masyarakat. Jumlah suku di Indonesia memang tidak terdata secara pasti, bahkan antara para ahli berbeda-beda dalam menyebutkan kuantitas suku di Indonesia.¹ Hal ini barangkali karena masyarakat Indonesia yang majemuk dan

¹Menurut C. Van Vollen Hoeven, seorang ahli sejarah Belanda menyebutkan jumlah suku di Indonesia sejumlah 316 suku, sementara menurut Koentjaraningrat, seorang ahli sejarah Indonesia menyebutkan hanya berjumlah 119 suku. Jumlah tersebut tentu terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan sebaran masyarakat di Indonesia saat ini. Lihat, Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta: Esis, 2001), hlm. 11.

terus berkembang sulit untuk mendata secara kuantitas. Salah satu suku yang populer di kalangan masyarakat adalah suku Karo.

Terkait dengan tinjauan historis suku Karo, para ahli belum menemukan kata sepakat tentang asal usulnya, bahkan istilah “Karo” sendiri masih simpang siur di kalangan para ahli. Karo oleh banyak ahli disebut sebagai salah satu sub etnik Batak, sehingga disebut Batak Karo, namun bagi orang Karo sendiri, mereka lebih senang menyebut dirinya dan dipanggil dengan sebutan Karo (tanpa Batak).² Simpang siurnya asal-usul suku Karo ini juga telah diulas oleh Smith:

“The culture history of the Karo Batak is obscure, but speculations abound”... “Some speculate that the Karo are the remnants of Haru or Aru”.³

Makna kutipan di atas bahwa sisi sejarah dari suku Batak Karo masih samar-samar, yang ada hanya banyaknya spekulasi, di antaranya adalah spekulasi bahwa suku Karo adanya yang menyebutkan dari istilah *haru* atau *aru*. Menurut Tamboen, dikutip oleh Tarigan, kata Karo berasal dari kata “*ha*” dan “*ro*” yang berarti si “*ha datang*”. Mengikuti pendapat ini, maka perkataan Karo berasal dari bahasa Batak Toba. Karena orang pendatang yang bertemu dengan Batak Toba menamakan dirinya “*ha*”. Selanjutnya, istilah “*ha-ro*” berubah menjadi perkataan Karo. Ada juga pakar yang menyatakan bahwa perkataan Karo padamulanya berasal dari kata “*aru*” yang kemudian berubah menjadi “*haru*” dan akhirnya menjadi Karo. Kata “*aru*” di dalam pemakaiannya bermakna suatu perasaan yang sangat mendalam, perasaan sedih dan penuh amarah yang begitu kuatnya hampir-

²Uly Fristiany Purba, “*Gaya Komunikasi Suku Karo: Studi Deskriptif Kualitatif Gaya Komunikasi Konteks Tinggi Masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cih*”. Jurnal: “Universitas Sumatera Utara-Repository Institusi USU”, (2018), hlm. 2.

³Rita Smith Kipp, *Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in an Indonesian Society*, (America: The University of Michigan Press, 1996), hlm. 15-16.

hampir meledak. Kendatipun yang tertulis adalah kata “*aru*” namun dalam pengucapannya berbunyi “*haru*” dan “*karu*”, lalumenjadi Karo.⁴

Kata Karo juga ada kaitannya dengan “Kerajaan Haru”. Pada zaman keemasannya kekuasaan KerajaanHaru mulai dari Aceh Besar sampai ke sungai Siak di Riau. Eksistensi Haru-Karo di Aceh dapat dipastikan dengan beberapa nama desa berasal dari bahasa Karo.⁵ Misalnya Kuta Raja sekarang menjadi Banda Aceh, Kuta Bije di Aceh Timur, Kuta Karang, Kuta Alam, Kuta Lubok, Kuta Laksamana Mahmud, Kuta Cane, dan lainnya. Terdapat suku Karo di Aceh Besar yang dalam logat Aceh disebut *Karee*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa asal muasal kata karo memang masih diperdebatkan. Hanya saja, satu gambaran yang dapat dipahami bahwa Karo merupakan suku tersendiri dan memiliki keanggotaan tersendiri pula, atau dalam istilah lain disebut dengan *clan*. Di mana keanggotaan masyarakat yang masuk dalam suku tersebut dinamakan dengan “*clan karo*”.Karo sebagai *clan* kemudian menentukan kelompok lain yang bukan dari suku karo tidak bisa dinamakan dengan sebutan karo. Hal ini sejalan dengan pendapat Singarimbun.⁶Ia mengatakan karo adalah sebuah kelompok dari satu atau beberapa *clan*:

“Karo is a member of one or other clan, and no person can be a member”.⁷

⁴A.A. Tarigan, “Struktur Sosial Dan Budaya Masyarakat Karo”, dimua dalam: “*repository.uinsu.ac.id*”. diakses melalui: <http://repository.uinsu.ac.id/80/5/BAB%20II.pdf>, tanggal 27 April 2019.

⁵Elieser Barus, “*Fungsi dan Penggunaan Gendang Lima Sedalanen pada Upacara Muncang di Dusun III Namo Rindang Desa Mbaruai Kecamatan Biru Biru Kabupaten Deli Serdang*”. “Jurnal Skripsi”, (Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi, 2013), hlm. 18.

⁶Masri Singarimbun, *Kinship, Descent, and Alliance Among the Karo Batak*, (London: University of California Press, 1975), hlm. 71.

⁷Masri Singarimbun, *Kinship, Descent...*, hlm. 71.

Maknanya bahwa suku karo adalah sebuah kelompok dari beberapa keanggotaan dan orang lain tidak bisa dimasukkan ke dalam keanggotaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa suku Karo adalah suku yang berdiri sendiri, memiliki kriteria yang unik dengan suku-suku lainnya. Mencermati uraian di atas, dapat dipahami Karo adalah salah satu suku yang sejak dahulu hadir di tengah masyarakat Indonesia. Namun, asal mula penamaan dan sejarah terbentuknya suku Karo masih diperselisihkan. Hal ini patut diduga disebabkan karena kurangnya literatur klasik yang mencatatkan sejarah suku Karo dengan jelas. Lebih lanjut, sebaran suku karo di Indonesia dikemukakan dalam sub bahasan berikutnya.

2. Sebaran Wilayah Suku Karo

Suku Karo hingga saat ini tersebar dalam beberapa wilayah dan menetap sebagai satu etnis suku yang diakui di Indonesia. Sebaran suku Karo di beberapa wilayah Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya perpindahan keluarga besar hidup di satu wilayah tertentu, juga disebabkan karena dahulu masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya Suku Karo, hidup dengan usaha pertanian dan perkebunan. Untuk itu, masyarakat berpindah tempat dan mencari lahan pertanian. Meski demikian, basis utama suku Karo banyak dijumpai di tanah Karo, yaitu di Provinsi Sumatra Utara (Sumut).⁸

Bentuk Daratan tinggi Karo menyerupai sebuah kuali yang sangat besar karenadikelilingi oleh pegunungan dengan ketinggian 140/1400 meter di atas

⁸Esa Kristiani Br Ginting, “*Studi Eko-Teologi Orang Batak Karo Tentang Makna Pesan dan Perilaku Burung Elang di Desa Lingga*”. “Jurnal Skripsi”, (Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2016), hlm. 3.

permukaan laut, terhampar di panggung Bukit Barisan. Mata pencaharian secara umum adalah bertani (padi, jagung, jeruk, dan sayuran), serta ada juga sebagian yang berternak.⁹

Karo adalah suku asli yang mendiami daratantinggi Karo, sebagian Kabupaten Deli Serdang, sebagian Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Suku Karo juga ditemukan di Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Dairi meliputi Kecamatan Tanah Pinem Kecamatan Tiga Lingga dan Kecamatan Gunung Sitember. Sementara itu di Kabupaten Aceh Tenggara meliputi Kecamatan Lau Sigala Gala yang terdiri dari Desa Lau Desky, Lau Perbunga, dan Desa Lau Kinga, kemudian Kecamatan Simpang Simadam.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui suku Karo tersebar di beberapa wilayah. Aslinya memang di Provinsi Sumatera Utara. Sebab, asal usul suku Karo sebagaimana telah dibahas pada sub bahasan sebelumnya memang penduduk asli di provinsi tersebut. Hanya saja, suku Karo juga tersebar sedikitnya di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara. Hal ini juga sangat dimungkinkan karena posisi Kabupaten Aceh Tenggara cukup dekat dengan Provinsi Sumatera Utara. Lebih jauh, suku Karo di Kabupaten Aceh Tenggara akan dijelaskan dalam bab tiga.

⁹Esa Kristiani Br Ginting, "*Studi Eko-Teologi...*", hlm. 3.

¹⁰Muhammad Habib al-Fahri, "Suku Karo, Suku yang Toleransi terhadap Agama". Diakses melalui: <https://fahri0910821001.wordpress.com/2010/07/04/suku-karo-suku-yang-toleransi-terhadap-agama/>, tanggal 27 April 2019.

B. Teori Identitas Agama Minoritas dan Mayoritas

Istilah agama minoritas dan mayoritas penting dikemukakan, sebab secara langsung akan memberikan dampak dalam kajian penelitian pada bab selanjutnya. Istilah “agama” dalam kajian kebahasaan berasal dari bahasa Sanskerta, tersusun dari “a” dan “gam”. Huruf “a” di awal kata agama berarti “tidak”, atau dimaknai juga sebagai “sifat dan keadaan”, sementara *gam* berarti “pergi atau berjalan”. Jadi, susunan kata tersebut menjadi satu istilah baru, digunakan untuk menamakan satu jalan atau landasan. Susunan kata tersebut menurut Agus berarti “keadaan atau sifat yang tetap atau tidak pergi”. Abu Ahmadi seperti dikutip oleh Sarinah memaknai agama sebagai jalan, landasan, peraturan, haluan, atau kebaktian kepada tuhan.¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya, kata agama dalam bahasa sehari-hari cenderung dijadikan sebagai makna dari istilah *religio*, atau dalam bahasa Inggris disebut *religion*. Makna *religion* terasa tepat dibubuhkan makna agama dalam arti yang dipakai dan diterapkan untuk konteks bahasa Indonesia. Sebab, istilah “agama” dan istilah “*religion*” dalam konteks ke-Indonesiaan adalah hubungan atau ikatan dengan Allah.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa istilah agama bisa diartikan sebagai ajaran atau doktrin yang dengannya manusia berpijak. Dalam makna lain, agama berarti tuntunan hidup bagi manusia yang mempunyai

¹¹Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kunisius, 2005), hlm. 50: Bandingkan dengan, Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 15.

¹²Agus M. Hardjana, *Religiositas...*, hlm. 50: Lihat juga, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. 13, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 12.

landasan yang kuat, dapat puladimaknai sebagai undang-undang atau peraturan-peraturan yang mengikat manusia, tidak sebatas mengikat manusia dalam hubungannya dengan tuhan, juga mengikat dalam hubungan dengan manusia dan dengan alam.

Kata atau istilah selanjutnya adalah “mayoritas” dan “minoritas”, merupakan istilah yang saling berkaitan, seperti halnya makna “kaya” dan “miskin”. Dalam konteks bahasa, kedua istilah tersebut merupakan hubungan semantik bahasa yang disebut dengan “antonim”, yaitu kata yang saling berlawanan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, istilah mayoritas berarti jumlah atau bagian yang terbesar dari suatu keseluruhan. Misalnya dengan kalimat: “*mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam*”. adapun istilah minoritas berarti golongan dalam bidang sosial, politik, dan sebagainya yang jumlah warganya lebih kecil dari pada golongan lain yang bergerak dalam bidang yang sama.¹³

Istilah mayoritas dan minoritas dalam konteks masyarakat lebih diartikan kepada jumlah atau kuantitas. Hal ini menurut Burhani justru meneguhkan dan menumbuhkan pluralisasi dan perbedaan dalam masyarakat.¹⁴ Alo Liliweri menyebutkan istilah minoritas dan mayoritas sering ditujukan dalam masyarakat dalam hubungan dengan kelompok suku bangsa, etnik, ras, atau bahkan agama tertentu yang mendiami suatu wilayah tertentu.¹⁵ Lebih jauh, ia menyatakan kedua istilah tersebut juga dapat digunakan untuk sebuah kekuasaan, dan ini tidak

¹³Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 931 dan 958.

¹⁴Ahmad Najib Burhani, *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberbikahan Pembelaan Kepada yang Lemah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 14.

¹⁵Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik ; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Cet. 2, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 112-113.

tergantung pada perhitungan dan nominal jumlah suatu ras, etnik dan penganut agama.¹⁶

C. Pola Ideal Hubungan Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Indonesia

Isu pluralis agama selama ini sering diletakkan sebagai pemberi andil yang cukup besar, malah menjadi faktor utama dalam terciptanya ketegangan atau konflik antar agama yang tidak jarang tampil dengan kejam, keras, perang, dan pembunuhan.¹⁷ Hanya saja, keadaan pluralis agama ini idealnya direkatkan dalam perbedaan dan disatukan dalam kemajemukan. Cukup banyak ditemukan pola ideal hubungan masyarakat muslim dengan non-muslim, mulai dari kerja sama dalam hal kebaikan, misalnya dalam menyelamatkan masyarakat Indonesia dari arus budaya yang tidak etis dengan budaya lokal Indonesia. Selain itu, pola ideal lainnya yang relatif cukup penting adalah perdamaian, saling mengerti, menumbuhkan kasih sayang, toleransi, dan masih banyak pola lainnya. Hanya saja, di sini dikemukakan dua pola utama dan sering disuguhkan oleh para ahli, yaitu membangun perdamaian dalam segala aspek dan memperkuat toleransi antara umat beragama.

1. Membangun Perdamaian dalam Segala Aspek

Istilah perdamaian berasal dari kata “damai”, artinya tidak ada perang, aman, tidak ada kerusuhan, tenteram, tenang, keadaan tidak bermusuhan, dan rukun. Artinya menghentikan permusuhan, perselisihan, konflik dan sebagainya,

¹⁶Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik...*, hlm. 112-113.

¹⁷Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perpsketif-Kelompok Gema Insani, 2005), hlm. 1.

atau perihal damai.¹⁸ Kata perdamaian dalam bahasa Inggris populer digunakan dengan istilah “*peace*”. Kata ini menunjuk pada makna perdamaian, yaitu semua bentuk damai, baik dari konflik antar individu maupun golongan, maupun damai dalam kategori ketenangan jiwa dan fikiran.¹⁹

Berdasarkan definisi diatas, dapat diketahui bahwa konsep damai dalam Islam merupakan satu perjanjian antara dua pihak yang memiliki sengketa. Sengketa yang dimaksud dapat dimaknai secara luas. Salah satunya adalah pendapat dari al-Ramli, bahwa perdamaian bisa dalam bentuk damai antara orang muslim dengan orang non-muslim.²⁰

2. Memperkuat Toleransi Antara Umat Beragama

Istilah “toleransi” barangkali cukup familiar bahwa sering diungkap dan diulas dalam kajian pluralisme agama, kemajemukan suku, ras, maupun adat budaya. Istilah “toleransi” sendiri dalam konteks bahasa Indonesia berasal dari kata toleran, artinya bersifat atau bersikap menghormati dan menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sementara kata toleransi berarti sifat atau sikap toleran.²¹

Toleransi dalam hubungan antar agama relatif cukup mendasari tercipta hubungan baik antar pemeluk agama. Toleransi yang dimaksud termasuk memberi kebebasan kepada sesama pemeluk agama untuk menjalankan kepercayaan dan

¹⁸Tim Redaksi, *Kamus Bahasa...*, hlm.312.

¹⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 237.

²⁰Lihat Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Ḥamzah al-Ramlī, *Fath al-Raḥmān bi Syarḥ bin Ruslān*, (Bairut: Dār al-Minhāj, 2009), hlm. 606.

²¹Tim Redaksi, *Kamus Bahasa...*, hlm.1538.

keyakinan masing-masing, sepanjang tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dalam masyarakat.²² Hal ini senada dengan pandangan Ari, bahwa sikap toleransi ini sebetulnya tidak dalam bentuk saling melebur dalam keyakinan berbeda, bukan pula saling bertukar keyakinan, bertukar keimanan atau akidah, namun toleransi di sini adalah pengertian cara hidup dan hubungannya, interaksi sosial yang disertakan dengan batas-batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibahas kembali bahwa toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati atas perbedaan pendapat, pikiran dan keyakinan yang berbeda. Toleransi merupakan modal utama yang harus ada dalam membangun hubungan masyarakat, terutama masyarakat muslim dan non-muslim di Desa Kampung Karo. Sikap toleransi ini bisa terwujud dengan memberikan kesempatan yang sama dalam urusan beribadah, menjaga kesucian rumah ibadah, dan sikap tenggang rasa lainnya yang tidak harus mengorbankan keyakinan dan ajaran yang dianut oleh masing-masing pihak.

²²A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 47.

²³Firman Muhammad Ari, *Maqashid As Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 29-30.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Letak Geografis Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara

1. Keadaan Demografi Kecamatan Lawe Sigala Gala

Lawe Sigala Gala merupakan salah satu nama Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara. Secara geografis, Kabupaten Aceh Tenggara terletak antara $3^{\circ}55' 37''$ Lintang Utara dan $96^{\circ}43'23''$ – $98^{\circ}10'32''$ Bujur Timur dengan topografi yang bervariasi. Daerah Kabupaten Aceh Tenggara merupakan suatu dataran yang dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang merupakan gugusan Bukit Barisan. Sebagian kawasannya merupakan daerah suaka alam Taman Nasional Gunung Leuser. Ketinggian tempat di Kabupaten Aceh Tenggara berkisar antara 50 m dpl – 400 m dpl.¹

Dalam sejarah panjang pemerintahan Kabupaten Aceh Tenggara, bermula dari disusunnya pemerintahan di seluruh Aceh pada awal tahun 1946 dengan mengelompokkan daerah-daerah yang berada “di tengah” Aceh, yakni Takengon, Gayo Lues, dan Tanah Alas ke dalam satu keluhakan yang disebut Keluhakan Aceh Tengah. Ibukota keluhakan direncanakan digilir setiap enam bulan antara Takengon, Blangkejeren, dan Kutacane. Jarak yang sangat jauh dan waktu tempuh yang sangat lama antara Kutacane ke Takengon, sekitar 250 km ditempuh dalam waktu 5-8 hari dengan jalan kaki, atau kalau menggunakan kendaraan harus

¹Diperoleh dari RPI2-JM Bidang Cipta Karya Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2015-2019, “Bab IV: Profil Kabupaten Aceh Tenggara”.

melalui Medan, Aceh Timur, dan Aceh Utara dengan menempuh jarak sekitar 850 km, menyebabkan pelaksanaan pemerintahan tidak berjalan efektif.²

Kemudian pada tanggal 10 April 2002 Kabupaten ini dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Gayo Lues berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002. Secara administratif, sejak terbentuk pada tahun 1974 sampai dengan tahun 2013, Kabupaten Aceh Tenggara terbagi dalam 16 kecamatan, satu kelurahan, dan 385 desa. Sebanyak 282 desa diantaranya terletak di lembah dan 103 desa terletak di kawasan lereng Taman Nasional Gunung Leuser dan Bukit Barisan. Enam belas kecamatan yang ada di Aceh Tenggara adalah: Lawe Alas, Lawe SigalaGala, Babul Makmur, Babel, Babussalam, Badar, Darul Hasanah, Lawe Bulan, Bukit Tusam, Semadam, dan Babul Rahmah, Deleng Pokhkisen, Tanoh Alas, Leuser, Ketambe, Babul Makmur dan Lawe Sumur.³

Secara geografis Kecamatan Lawe Sigala Galamerupakan daerah bukan pantai, dengan rata rata ketinggian 160 meter di atas permukaan laut. Luas Administratif Kecamatan Lawe Sigala Gala 72,39 Km terdiri dari 35 desa. Desa Kuta Tengah merupakan ibu kota Kecamatan Lawe Sigala Gala. Adapun jarak antara Desa Kuta Tengah dengan Ibu Kota Kabupaten Aceh Tenggara adalah \pm 26 Km.⁴Adapun batas-batas Kecamatan Lawe Sigala Gala yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Semadam, sebelah Selatan berbatasan dengan

²Zainuddin Syah, "Profil Daerah". Diakses melalui: <https://kabupatenacehtenggara.p/blog-page.html>, tanggal 1 Agustus 2019.

³Yunahar Ali, *Tradisi Minum Tuak Dalam Masyarakat Kutacane: Studi Kasus Kec. Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara dan Kaitannya dengan Qanun No. 6 Tahun 2014 Tentang Jinayat*. Jurnal: "Repository Ar-Raniry". Volume 2, Nomor 1, (2016), hlm. 41.

⁴Ruzi Simatra, *Statistik Daerah Kecamatan Lawe Sigala Gala*, (Aceh Tenggara: BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2018), hlm. 4.

Kecamatan Babul Makmur, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Babul Rahmah, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.⁵ Penjelasan kategori keadaan pemerintahan, kependudukan, pendidikan, sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Kecamatan Lawe Sigala Gala akan diurai dalam poin-poin berikut:

2. Keadaan Pemerintahan dan Penduduk

Berdasarkan hirarki pemerintahan yang berlaku di Republik Indonesia, setiap kecamatan dipimpin oleh seorang camat, yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Walikota atau Bupati melalui Sekretaris Kota atau Kabupaten. Pada tahun ini (2018), Ramadani S, S.Tp., MM bertugas sebagai Camat di Kecamatan Lawe Sigala Gala dan dibantu oleh Salihin, SE sebagai Sekretaris Camat.

Wilayah kerja kecamatan Lawe Sigala Gala secara administratif terbagi menjadi 35 Desa dan 92 Dusun serta 4 Mukim, dimana masing-masing desa sudah memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa dan kepala dusun. Penduduk merupakan subjek dan sekaligus objek dari pembangunan. Jumlah penduduk di Kecamatan Lawe Sigala Gala pada tahun ini di proyeksikan sebesar 19 553 jiwa.⁶

Kepala Desa atau lebih dikenal dengan sebutan pengulu, dipilih melalui pemilihan oleh masyarakat di Desa setempat, sedangkan Sekretaris Desa dan Kepala Dusun dipilih oleh Kepala Desa sendiri.

⁵Rudi Hermanto, *Kecamatan Lawe Sigala Gala dalam Angka 2018*, (Aceh Tenggara: BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2018), hlm. 2.

⁶Rudi Hermanto, *Kecamatan...*, hlm. 23.

a. Keadaan Perekonomian

Luas lahan pertanian di Kecamatan Lawe Sigala Gala adalah usaha pertanian seluas 3.230,10 Ha, terdiri dari 722,16 Ha lahan sawah dan 2.507,94 Ha lahan pertanian non sawah. Luas lahan pertanian sawah terbesar berada di Desa Lawe Sigala Timur dengan luas lahan 51,08 ha, dan luas lahan pertanian non sawah terbesar berada di Desa Lawe Loning Aman dengan luas 319,54 Ha.

Terdapat beberapa jenis tanaman pertanian di Lawe Sigala-Gala, namun ada 3 jenis tanaman pertanian yang menjadi pilihan utama yaitu Padi, Jagung dan Coklat. Tiga jenis tanaman utama di kecamatan Lawe Sigala Gala, tanaman Jagung merupakan yang paling besar dibandingkan dengan tanaman lainnya, baik dari segi luas tanam, luas panen, maupun dari total produksi. Total produksi Jagung adalah sebesar 56,11% dari tiga jenis tanaman utama tersebut.

Jenis sektor pertanian lain yang cukup potensial di daerah kecamatan Lawe Sigala-Gala adalah Perikanan. Secara umum perikanan terbagi menjadi perikanan darat dan perikanan laut. Sektor perikanan yang ada di Kecamatan Lawe Sigala Gala adalah hanya perikanan darat karena tidak ada laut, perikanan darat yang dibudidayakan di kolam dan di sawah. Produksi perikanan darat budidaya di kolam maupun di sawah tahun 2017 relatif hampir seimbang. Produksi ikan mas merupakan jenis produksi terbesar di Kabupaten Aceh Tenggara terutama di kecamatan Lawe Sigala Gala. Demikian juga dengan produksi ikan nila atau ikan jahir dan ikan lele.⁷

⁷Ruzi Simatra, *Statistik...*, hlm. 18.

b. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan modal awal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi salah satu penentu kemajuan di suatu daerah. Adanya kebijakan pemerintah mengenai program pendidikan gratis secara nasional sangatlah membantu masyarakat tidak mampu untuk melanjutkan sekolah, termasuk di kecamatan Lawe Sigala Gala. Kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat melalui peningkatan partisipasi sekolah. Karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan baik berupa tenaga pendidik maupun sarana fisik sangatlah penting. Sarana pendidikan berupa bangunan Sekolah yang ada di kecamatan Lawe Sigala Gala terdapat 26 fasilitas, yang terdiri dari 19 gedung SD, 3 buah gedung SMP dan 4 buah gedung SMA yang tersebar di beberapa Desa.⁸

Dari banyaknya sekolah yang berdiri di Kecamatan Lawe Sigala-Gala tidak semuanya sekolah umum ada juga beberapa sekolah Madrasah Negeri dan Swasta seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Sekolah ini juga bisa disebut sekolah yang seluruh muridnya beragama muslim, dan di sekolah umum Negeri dan Swasta para muridnya bercampur ada yang muslim dan non-muslim.

⁸Ruzi Simatra, *Statistik...*, hlm. 29.

c. Keadaan Sosial, Budaya, dan Keagamaan

Sarana untuk memudahkan masyarakat dalam melaksanakan kewajibankeagamaan sampai tahun 2017 di kecamatan Lawe Sigala Gala terdapat 13 Masjid,8 Mushalla dan 23 Gereja.⁹ Sebagai sebuah kecamatan, masyarakat Lawe Sigala Gala terdiri dari Suku Gayo, Suku Alas, Suku Singkil, Suku Tapanuli, Suku Karo, Suku Pakpak dan lain-lain.¹⁰ Kebanyakan profesi darimasyarakat di kecamatan Lawe Sigala Gala adalah sebagai petani.

Di kecamatan Lawe Sigala Gala terdapat agama Islam dan Kristen. Hampir setengah dari masyarakat di kecamatan Lawe Sigala Gala adalah masyarakat yang beragama Kristen dan bahkan perbandingan Masjid dan Gereja yang ada di kecamatan Lawe Sigala Gala lebih banyak gereja ketimbang masjid seperti telah dijelaskan sebelumnya. Dijelaskan oleh Saidin Karo-Karo bahwa banyaknya gereja adalah karena Agama Kristen terbagi dari Kristen Katolik, Kristen Protestan Dan Kristen Adven. Karena adanya pembagian ini maka dibangunlah banyak gereja untuk masing-masing pemeluknya, dan ketiganya memiliki gereja tersendiri untuk beribadah. Lain halnya dengan Agama Islam yang bisa beribadah di Masjid mana pun.¹¹

B. Sejarah Suku Karo di Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara

Sebelum mengurai lebih jauh tentang sejarah suku karo yang ada di Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala, di sini penulis memandang perlu

⁹Rudi Hermanto, *Kecamatan...*, hlm. 29.

¹⁰Yunahar Ali, *Tradisi...*, hlm. 43.

¹¹ Wawancara dengan Saidin Karo Karo, Ketua Adat di Desa Lawe Desky 1, Aceh Tenggara, Tanggal 3 Juli 2019.

untuk lebih dulu menjelaskan status Kampung Karo. Kampung Karo merupakan sebutan bagi wilayah di Kecamatan Lawe Sigala Gala, mayoritas penduduknya adalah suku karo. Hal ini dapat dipahami seperti adanya sebutan Kampung Cina di Peunayong Banda Aceh, sebab cukup banyak ditemukan orang Cina di sana. Demikian juga untuk penamaan Kampung Karo itu sendiri.

Dewasa ini, Kampung Karo tersebut telah tersebar dan dipecah menjadi tiga Desa, yaitu Desa Lawe Desky I, Desa Subulussalam, dan Desa Lawe Desky Jaya. Ketiga desa ini mayoritas masyarakatnya adalah suku karo, dengan itu pula ketiga wilayah desa ini saling berdekatan dan orang-orang menyebutnya sebagai Kampung Karo lantaran masyarakatnya mayoritas dari suku karo.¹²

Terkait dengan sejarah suku karo tersebut, tidak diketahui secara pasti kapan suku Karo masuk ke wilayah Aceh Tenggara, khususnya di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala. Hal ini berdasarkan beberapa keterangan responden. Menurut keterangan Saidin Karo-Karo, suku karo yang tersebar di beberapa wilayah Aceh Tenggara tidak terdapat cukup data yang bisa menjelaskannya. Artinya, tidak ada data yang valid tentang tanggal, bulan atau minimal tahun suku karo masuk ke wilayah Aceh Tenggara. Lebih kurang, pendapat beliau mengenai hal ini sebagai berikut ini:

“Saya tidak mengetahui kapan orang karo asli masuk ke wilayah Aceh Tenggara, dan menurut saya tidak ada data yang menyatakan tentang waktu tahun berapa suku karo masuk ke wilayah Aceh Tenggara. Boleh di katakan suku karo di sini telah ada cukup lama, barangkali sebelum Indonesia Merdeka pun suku karo sudah ada di sini. Hanya saja, orang karo ini aslinya berasal dari Kabupaten Karo Sumatera Utara, dulu mereka pergi ke Aceh Tenggara, termasuk di wilayah Kecamatan Lawe Sigala

¹²Wawancara dengan Saidin Karo Karo, Ketua Adat di Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 3 Juli 2019.

Gala, karena beberapa alasan, di antaranya karena melarikan diri dari penjajahan, juga ada yang mengatakan bahwa mereka datang ke kawasan kecamatan ini karena sangat luas lahan pertanian. Sehingga, orang-orang karo berpindah ke sini ingin bertani. Hingga akhirnya menetap atau berdomisili dan berkeluarga di sini”.¹³

Terhadap keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa sejarah awal masuk suku karo di Kabupaten Aceh Tenggara tidak diketahui secara pasti. Hal ini bisa jadi karena kurangnya data yang valid seperti catatan historis yang bicara tentang itu. Namun, menurut keterangan di atas, suku karo telah ada cukup lama dan telah ada sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Hal ini sejalan dengan keterangan oleh Anthony Reid, bahwa di tahun 1874, bahwa pasukan Aceh sudah berinteraksi dengan suku Karo-Batak dalam menghadapi Belanda.¹⁴ Ini barangkali menjadi tanda bukti masyarakat Aceh asli yang ada di kecamatan Lawe Sigala Gala telah berinteraksi secara baik dengan suku karo asli Sumatera Utara. Kedekatan posisi daerah juga sangat memungkinkan hal tersebut terjadi.

Dari keterangan tersebut di atas, juga dapat diketahui sebab suku karo tersebar di wilayah Aceh Tenggara karena dari nenek moyang mereka, orang suku karo pindah karena dijajah namun tidak diketahui tahun dan tanggalnya. Selain itu, *luluri* (dari mulut ke mulut) yang berkembang juga menyatakan bahwa suku karo pindah karena motivasi ekonomi. Luasnya lahan pertanian saat itu menjadikan orang karo berpindah untuk kemudian ikut memanfaatkan kondisi tersebut dengan bertani. Sejalan juga dengan keterangan dari Bahagia Ginting dan Kamisin Pinem. Menurut Bahagia, bahwa awal suku karo datang ke Desa

¹³Wawancara dengan Saidin Karo-Karo, Ketua Adat di Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 3 Juli 2019.

¹⁴Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra Acheh, the Netherlands and Britain*, (Terj: Masri Maris), (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), hlm. 164.

Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala karena motivasi bertani. Orang karo asli di Sumatera Utara dan Aceh memiliki kesamaan dari sisi usaha pertanian, bahkan jiwa tani keduanya sama dan sangat giat. Karena itu pula, orang karo memanfaatkan adanya lahan yang luas untuk bertani di Desa Kampung Karo.¹⁵ Adapun keterangan Kamisin Pinem sebagai berikut:

“Saya tidak mengetahui pasti kapan suku karo masuk ke sini. Sejak saya lahir, suku karo memang sudah ada di sini. Namun berdasarkan keterangan “*luluri*” (dari mulut ke mulut) masyarakat di sini, awal mula suku karo masuk di wilayah sebab dijajah dan ada juga pindah kesini karena hendak memperluas usaha tani mereka. Kawasan Aceh Tenggara secara umum termasuk di dalam Wilayah Kecamatan Lawe Sigala Gala memiliki areal pertanian yang cukup luas. Hal ini barangkali menjadi pemikat orang suku karo untuk kemudian melakukan usaha tani di sini”.¹⁶

Dua keterangan diatas memberi informasi terkait sebab suku karo di Desa Kampung Karo karena awalnya dijajah dan kemudian pindah karena kehidupan suku karo saat itu yang nomaden (berpindah tempat) mencari lahan untuk kemudian bercocok tanam khususnya untuk bertani dan memperluas lahan tani mereka. Hal ini sangat dimungkinkan sebab areal persawahan di desa tersebut cukup luas. Dalam aspek historis, masyarakat zaman dahulu memang dikenal dengan masyarakat yang hidup berpindah tempat untuk mencari kehidupan berupa cocok tanan, atau disebut dengan nomaden. Istilah nomaden berarti pendudukan yang berpindah tempat untuk mencari suaka baru dan kebutuhan baru seperti berburu dan bertani.¹⁷ Hal ini barangkali bersesuaian dengan keadaan suku karo saat itu yang hidup sebagai penduduk berpindah tempat, ditambah dengan

¹⁵Wawancara dengan Bahagia Ginting, warga Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 3 Juli 2019.

¹⁶Wawancara dengan Kamisin Pinem, warga Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 3 Juli 2019.

¹⁷Muhammad Husain Muhasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 12.

keahlian masyarakat suku karo asli sebagai petani dan pekebun, hingga kemudian menetap di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala.

C. Pola Kehidupan Masyarakat Muslim Minoritas Suku Karo di Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara

Hubungan antar etnik, suku, maupun pemeluk agama hanya bisa terjadi ketikasetiap kelompok tersebut terlibat dalam pertukaran sosial, kerja sama, persaingan dan konflik. Namun demikian, apabila keterlibatan setiap kelompok etnik itu dibatasi olehfaktor status, peran, kelompok, jaringan interaksi,dan institusi sosial, maka pola hubungan dan kehidupan antara kelompok justru tidak akan ada. Hal ini sejalan dengan keterangan Michael Banton, seperti dikutip oleh Hasbullah, bahwa hubungan antara kelompok masyarakat yang berbeda terwujud karena adanya interaksi antar kelompok yang dimaksud. Pola hubungannya juga cukup beragam baik dalam kerangka hubungan kehidupan yang positif maupun negatif.¹⁸

Hubungan antar etnik dan kelompok masyarakat yang berlainan agama, suku dan ras dapat terjadi di mana saja, dalam pergaulan sosial, pembangunan pemerintahan, politik, kehidupan bertetangga, dalam kegiatan perdagangan, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya. Untuk hubungan muslim minoritas suku karo pada masyarakat di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala, Kabupaten Aceh Tenggara, minimal dipahami ke dalam dua pola umum, yaitu “toleransi-pluralis” dan “kerja sama-gotong royong”. Hal ini disarikan dari hasil wawancara dengan beberapa responden. Di antaranya disebutkan oleh Saidin

¹⁸Hasbullah, *Pattern of Chinese Ethnic Relationship with Indigenous in Bengkalis*. Jurnal: “Toleransi”, Volume 5. Nomor 1.(Januari-Juni 2013), hlm. 28.

Karo-Karo. Menurutnya, bahwa pola kehidupan dan hubungan masyarakat muslim minoritas suku karo di Desa Kampung Karo berupa saling menghargai dan menghormati atas keberagaman suku dan agama, juga saling kerja sama dan saling tolong menolong, termasuk dalam upaya memajukan desa.¹⁹

Keterangan yang sama juga dikatakan oleh Idayati Parangin-angin dan Kamariah Ginting, keduanya merupakan warga dari desa Subulussalan. Menurut mereka, bahwa interaksi sosial antara pemeluk agama dan suku yang berbeda sama seperti interaksi sosial masyarakat pada umumnya, termasuk toleransi atas perbedaan dan kerja sama dalam keberagaman.²⁰Jadi, Masing-masing pola tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut:

1. Toleransi-pluralis

Istilah toleransi telah penulis jelaskan sedikit pada bab II. Intinya, toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati pendapat/sikap pihak lain walau yang membiarkannya tidak sependapat dengannya. Adapun istilah pluralis berarti hubungan yang terjadi diantara kelompok etnik yang dapat diketahui tentang adanya persamaan hak politik, hak perdata, serta hak menganut dan menjalankan ajaran agama bagi kelompok masyarakat.²¹ Jadi, toleransi-pluralis ini sama dengan sikap tenggang rasa, sikap saling menghargai dan saling menghormati atas kenyataan adanya sesuatu yang berbeda dalam keberagaman.

¹⁹Wawancara dengan Saidin Karo-Karo, Ketua Adat di Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 3 Juli 2019.

²⁰Wawancara dengan Idayati Perangin Angin dan Kamariah Ginting, warga Desa Subulussalam, Aceh Tenggara, tanggal 4 Juli 2019.

²¹Arkannudin, *Hubungan Sosial dalam Masyarakat Majemuk*, (Pontianak: FISIP Universitas Tanjungpura, 2012), hlm. 3.

Pola hubungan kehidupan masyarakat Kampung Karo di Kecamatan Lawe Sigala-Gala erat kaitannya dengan penghargaan atas setiap suku yang memiliki kepercayaan berbeda dalam menjalankan agama masing-masing. Mayoritas suku karo di Kecamatan Lawe Sigala Gala yang beragama Kristen bersikap toleran atas adanya pengajian, pelaksanaan ibadah, dan ritual keagamaan lainnya yang dilakukan oleh muslim minoritas suku karo, dan demikian pula sebaliknya.²² Menurut Salma Ginting, yang merupakan warga Desa Lawe Desky I, mengatakan bahwa sikap saling menghargai dan menghormati merupakan hal yang paling berpengaruh. Seperti upacara keagamaan, pelaksanaan ibadah, dan peringatan hari-hari besar sekalipun tetap harus dihargai antara masing-masing suku dan pemeluk agama.²³ Keterangan yang sama juga dinyatakan oleh beberapa responden lain, seperti dapat dipahami dari kutipan berikut:

Keterangan Mija Ginting:

“Sikap toleran telah mengakar sejak lama antara penduduk yang beragama Islam dan beragama kristen suku karo. Keduanya saling menghargai adanya perbedaan akidah, ajaran, serta menghargai proses kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pemeluk agama masing-masing, baik itu kegiatan yang dilakukan oleh muslim maupun kristiani, seperti kegiatan acara pernikahan dan kematian”.²⁴

Keterangan Mulyadi Sembiring:

“Kenyataan bahwa masyarakat mayoritas suku karo yang kristiani tidak menjadi penghalang terjalannya hubungan baik dengan muslim minoritas suku karo di sini. Orang suku karo yang beragama kristiani menghargai orang suku karo yang beragama muslim demikian pula sebaliknya. Bahkan dalam beberapa waktu dan kesempatan, kegiatan keagamaan seperti

²²Wawancara dengan Rusmiyati Sebayang, warga Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 4 Juli 2019.

²³Wawancara dengan Salma Ginting, warga Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 4 Juli 2019.

²⁴Wawancara dengan Mija Ginting, warga Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 4 Juli 2019.

perayaan hari besar Islam yaitu Hari Raya Idul Fitri, orang suku karo kristiani menghargai dengan mendatangi rumah, mengucapkan selamat hari raya, dan ketika bulan puasa tidak membuka warung secara terang-terangan. Demikian juga muslim di sini, juga mengucapkan selamat atas perayaan hari besar kristiani seperti Hari Raya Natal dan tahun baru”.²⁵

Keterangan Sukad Sembiring:

“Pada umumnya, masyarakat muslim minoritas suku karo di sini berinteraksi dengan cukup baik dengan masyarakat non-muslim mayoritas suku karo. Hal ini terjadi karena keduanya memiliki sikap saling menghargai. Status mayoritas tidak dijadikan alasan untuk menyudutkan minoritas, demikian juga status minoritas tidak menjadi pihak yang tertutup dan tersudutkan. Kedua pemeluk agama tersebut justru terjalin hubungan kehidupan yang baik-baik saja, dan bahkan tidak ada yang merasa kalau mereka adalah mayoritas atau minoritas”.²⁶

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat dipahami bahwa sikap saling toleransi telah dilakukan sejak lama antara masing-masing pemeluk agama dalam masyarakat suku karo di Desa Kampung Karo. Pola hubungan kehidupan toleransi-pluralis di atas sepertinya mengarah pada toleransi atas pelaksanaan ajaran agama masing-masing. Dan masing-masing pemeluk agama saling menghargai pelaksanaan perayaan hari besar, ibadah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Perbedaan jumlah pemeluk agama dan status agama antara masing-masing suku karo tersebut yang sudah dijelaskan di atas tidak dijadikan sebagai media atau faktor pemisah, sumber konflik, dan pemecah, bahkan sebaliknya perbedaan justru menjadi pengikat. Status kristiani mayoritas suku karo tidak diposisikan sebagai pihak yang tersudutkan, sebaliknya status muslim minoritas suku karo tidak diposisikan sebagai pihak yang disudutkan.

²⁵Wawancara dengan Mulyadi Sembiring, Ketua Pemuda Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 4 Juli 2019.

²⁶Wawancara dengan Sukad Sembiring, “Tetua Suku” Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 4 Juli 2019.

2. Kerja sama-gotong royong

Kerja sama dan gotong royong merupakan pola kehidupan yang ideal. Artinya, sikap saling kerja sama dan tolong menolong merupakan suatu keharusan yang sifatnya dapat membangun kehidupan antar kelompok menjadi lebih baik. Istilah kerja sama atau saling tolong menolong berarti saling bekerja secara bersama-sama tanpa ada sekat pemisah demi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Munawaroh dan kawan-kawan, kerja sama dan gotong royong merupakan merupakan kelompok kekerabatan yang akan saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan kelompok, sehingga pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik dan mencapai tujuan yang dicita-citakan.²⁷ Menurut Hasyim dan kawan-kawan, nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar warga satu desa dan berdasarkan pada hakikat hubungan setiap individu tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan dengan orang lain.²⁸

Pola kehidupan masyarakat muslim minoritas suku karo di Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala-Gala sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Hubungan kerja sama-gotong royong dilakukan hampir di setiap kegiatan masyarakat, baik itu dalam pembangunan desa, pelaksanaan kerja tahun. Pola kehidupan kerja sama dan gotong royong ini terlihat dari beberapa kerja sama dalam memajukan perekonomian warga desa, kerja sama memajukan desa dan pelaksanaan kegiatan kerja tahun suku karo, pelaksanaan kerja tahun adalah suatu

²⁷Siti Munawaroh, dkk., *Peran Kebudayaan Daerah dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 22-23.

²⁸Hasmah Hasyim, dkk., *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utama*, (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 168.

acara tahunan yang dibuat oleh masyarakat Suku Karo sebagai perayaan dari bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang berlimpah di desa tersebut. Acara ini biasanya dilaksanakan antara bulan April hingga Agustus tergantung kapan datangnya masa panen dan waktu pelaksanaannya bisa sampai 3 hari tiga malam.

Pada pelaksanaan kerja tahun ini juga di undang orang-orang penting seperti Bupati, Wakil Bupati, Anggota DPR, Anggota Polri, dan saudara-saudara Satu Suku yang ada di luar kampung atau di luar kota. Pada awal acara kepala desa menyampaikan nasehat untuk masyarakat dan muda-mudi mengenai rasa syukur terhadap tuhan yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah pada masyarakat di desa tersebut, kemudian giliran Bupati menyampikan sepatah-duapatah kata untuk pelaksanaan kerja tahun. Dan setelah itu dilanjutkan dengan Tarian Khas Suku Karo yaitu Landek Karo yang ditarikan oleh para pemuda dan pemudi di desa tersebut secara berpasangan, juga perlu diingat bahwa tarian ini tidak boleh berpasangan dengan yang satu Merga.

Hal ini dipahami dari keterangan beberapa responden berikut:

Keterangan M. Nasir Tarigan:

“Pola kehidupan masyarakat minoritas muslim di sini berupa kerja sama, saling membantu, dan gotong royong dalam pengembangan desa. Kepentingan yang diwujudkan adalah kepentingan bersama. Di tiap desa memiliki program kerja masing-masing. Hubungan yang berlaku tentu dengan kerja sama antar warga dengan tidak melihat perbedaan akidah masing-masing. Hal ini dilakukan agar tujuan bersama terhadap desa dapat dicapai dengan baik”.²⁹

²⁹Wawancara dengan M. Nasir Tarigan, warga Desa Subulussalam, Aceh Tenggara, tanggal 6 Juli 2019.

Keterangan Rajab Tarigan:

“Pola kehidupan antar warga sama seperti kehidupan masyarakat pada umumnya, yang saling membantu dan kerja sama. Misalnya dalam sarana pembangunan desa, membentuk karang taruna (persatuan muda mudi desa) dan kerja sama pada saat pelaksanaan kerja tahun di desa”.³⁰

Dari keterangan di atas dapat dipahami adalah kerja sama gotong-royong adalah salah satu pola interaksi sosial kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat muslim minoritas suku karo. Kerja sama yang dimaksud lebih diarahkan pada kepentingan bersama, seperti pembangunan desa, kerja sama dalam kerja tahun, dan lainnya.

Dari dua pola kehidupan di atas, dapat dipahami bahwa toleran-pluralis dan kerja sama gotong-royong merupakan pola kehidupan masyarakat muslim suku karo. Hanya saja, dua pola tersebut lebih diarahkan pada bidang tertentu saja. Misalnya, untuk pola toleransi-pluralis lebih ditekankan pada penghormatan dan sikap saling menghargai atas ajaran agama masing-masing. Diketahui, masyarakat di desa kampung karo dihuni oleh masyarakat suku karo dengan dua agama yang berbeda, yaitu Islam dan Kristen. Dalam konteks ini, semua kegiatan keagamaan yang dilakukan baik dari muslim maupun kristiani, keduanya saling menghormati. Untuk pola kerja sama gotong-royong, lebih ditekankan pada kerja sama dalam mengurus dan memajukan desa, pertanian, kerja tahun, dan semua kegiatan yang menguntungkan semua orang tanpa ada perbedaan status muslim atau non-muslim.

³⁰Wawancara dengan Rajab Tarigan, warga Desa Subulussalam, Aceh Tenggara, tanggal 6 Juli 2019.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Hubungan Masyarakat Muslim Minoritas Suku Karo di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara

Hubungan baik antar masyarakat merupakan penyebab utama dari adanya kepedulian antar sesama. Menurut Wekke, hubungan positif masyarakat yang sifatnya heterogen kepercayaan (termasuk muslim dengan non-muslim) didukung dengan adanya peran dan visi inklusif (terbuka) dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan.³¹ Jadi, visi dan keinginan yang sama dalam menjalin hubungan harmonis antar individu masyarakat adalah faktor utama dalam menjalin hubungan dalam kelompok masyarakat. Hanya saja, terdapat bagian yang mungkin menjadi faktor penghambat hubungan tersebut sehingga tidak dengan baik, misalnya fanatik terhadap sesuatu atau hal, sikap individual, buruk sangka, dan beberapa hal lainnya.

Terkait dengan Faktor pendukung interaksi hubungan kehidupan sosial yang baik masyarakat muslim minoritas suku karo di desa kampung karo juga tidak lekang dari adanya visi inklusif (terbuka) tersebut. Masyarakat sama-sama terbuka dalam mengupayakan tujuan mendasar hubungan antar status agama. Terhadap hal itu, terdapat empat faktor pendukung relasional baik antara masyarakat muslim minoritas dengan kristiani mayoritas suku karo di desa kampung karo, yaitu:³²

1. Kesamaan persepsi dan kepentingan

³¹Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), hlm. 70.

³²Empat poin tersebut di atas merupakan hasil dari keterangan beberapa responden. Di antaranya wawancara dengan M. Nasir Tarigan (warga Desa Subulussalam), Saidin Karo-Karo (Ketua Adat di Desa Lawe Desky I), Salma Ginting (warga Desa Lawe Desky I), Mulyadi Sembiring (Ketua Pemuda Desa Lawe Desky I), dan Sukad Sembiring, ("Tetua Suku" Desa Lawe Desky I), Aceh Tenggara.

Adaya kesamaan persepsi dan kepentingan antara masyarakat muslim dan non-muslim suku karo sama-sama berkeinginan untuk saling hidup rukun, saling membutuhkan orang lain, ditambah juga bahwa masyarakat di desa kampung karo sering melakukan kegiatan desa, sehingga hubungan baik antar warga dapat terjalin dan sangat dijaga dengan baik.

2. Kesamaan suku

Kesamaan suku juga menjadi salah satu media dan faktor terjalinnya hubungan baik antar masyarakat. Masyarakat muslim dengan kristiani yang memiliki suku yang sama, yaitu suku karo. Dapat kita lihat sebagai contoh, orang suku karo jika menjumpai orang yang lain yang tidak dikenal disuatu daerah tertentu maka hal pertama yang ditanya oleh orang karo tersebut adalah suku apa dan merga apa. Jika orang karo tersebut sudah mengetahui bahwa mereka satu suku dan sudah mengetahui merga dari keduanya, maka mereka akan langsung mengetahui panggilan atau tutur apa jika nanti mereka bertemu dilain waktu. Pada suku karo hal yang sangat penting ketika kita bertemu orang baru adalah dengan menanyakan sukunya dan kita dapat mengetahui saudara-saudara kita diluar sana dengan suku yang mungkin sama.

3. Adanya keterikatan tali kekerabatan.

Kekerabatan merupakan hubungan darah yang mengikat seseorang dengan orang tuanya, keturunannya atau saudara-saudaranya. Kekerabatan ditarik garisnya melalui keturunan dari ayah atau ibunya,³³ tapi dalam suku karo kekerabatan ditarik melalui garis keturunan hanya dari ayah. Ikatan tali

³³<https://www.google.com/amp/s/etnografisumatera.wordpress.com/2016/05/25/sistem-kekerabatan-suku-karo/amp/>.

kekerabatan antara muslim dan kristiani di desa kampung karo ditemukan cukup banyak, perbedaan agama bukan menjadi hal menjadasar terjadinya perselisihan atau menyudutkan orang lain, tapi dengan adanya kesamaan tali kekerabatan inilah yang menjadi salah satu faktor yang paling tampak dan faktor yang kuat untuk terjalinnya hubungan baik antar warga di desa kampung karo.³⁴

4. Adanya komunikasi yang baik

Komunikasi menurut Alo Liliweri adalah proses pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan di antara dua orang atau lebih yang mempunyai dan menggunakan tanda dan simbol-simbol yang sama. Makna tanda dan simbol-simbol dalam rumusan tersebut berupa kata-kata verbal maupun non-verbal.³⁵ Adanya komunikasi yang baik, berupa pertukaran ide dalam bentuk rapat-rapat desa, adat, dan lainnya menjadi faktor pendukung terjalinnya hubungan baik antara masyarakat muslim dengan kristen suku karo di desa kampung karo.³⁶ Hal ini ditambah dengan adanya kesamaan bahasa karo yang mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat memahami bagaimana makna penggunaan bahasa karo, karena hal ini menjadi salah satu yang membuat hubungan sosial masyarakat terjalin dengan baik.³⁷

³⁴Wawancara dengan Sukad Sembiring, “Tetua Suku” Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 4 Juli 2019.

³⁵Alo Liliweri, *Komunikasi: Serta Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 37-39. Lihat juga, Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 745.

³⁶Wawancara dengan Sukad Sembiring, “Tetua Suku” Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 4 Juli 2019.

³⁷Keterangan di atas direduksi dari hasil wawancara dengan M. Nasir Tarigan (warga Desa Subulussalam), Saidin Karo-Karo (Ketua Adat di Desa Lawe Desky I), Salma Ginting (warga Desa Lawe Desky I), Mulyadi Sembiring (Ketua Pemuda Desa Lawe Desky I), dan Sukad Sembiring, (“Tetua Suku” Desa Lawe Desky I), Aceh Tenggara.

Empat poin di atas merupakan faktor umum yang berperan sangat penting terhadap terciptanya hubungan baik antara masyarakat. Kesamaan persepsi, kepentingan, suku, adanya tali kekerabatan, dan komunikasi menjadi faktor yang cukup penting terkait munculnya hubungan sosial yang baik antar warga. Hanya saja, dalam kesempatan lain justru ada pula faktor penghambat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor penghambat tersebut dalam bentuk prasangka negatif.

Istilah prasangka merupakan bentuk derivatif, asalnya dari kata pra dan sangka. Kata pra dimaknai sebagai suatu keadaan yang belum terjadi, atau dalam arti yang sederhana berarti “sebelum”.³⁸ Adapun kata sangka, berarti duga, kira, keraguan, kesangsian, atau syak.³⁹ Prasangka dalam makna tersebut sama dengan pengertian *prejudice* (bahasa Inggris) atau *vorurteil* (bahasa Jerman). Dapat dikatakan bahwa kata prasangka barangkali sebagai terjemahan asli dari *prejudice*. Sebab kata tersebut juga merupakan bentuk derivatif dari *pre*, artinya sebelum dan *judice* atau *judge* berarti memutuskan atau menghukum.⁴⁰ Jadi, prasangka dalam istilah Jerman maupun Inggris diarahkan pada dugaan yang sifatnya belum terbukti.

Menurut terminologi, prasangka yaitu sikap positif atau negatif, berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis

³⁸Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2009), hlm. 815.

³⁹Tim Redaksi, *Kamus...*, hlm. 1262-1263.

⁴⁰Erik Loncoln dan Irfan Amalee, *Nilai Dasar Perdamaian*, (Jakarta: Mizan, 2007), hlm. 21; Lihat juga dalam, John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet.21, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 466.

pembedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang diberikan.⁴¹ Definisi yang lebih gamblang disebutkan oleh Mills:

Prejudice is defined as a person's subjective preference or preconceived bias for her/his own inclinations or desires.

Dalam penjelasan yang sederhana, kutipan di atas dapat dimaknai bahwa prasangka didefinisikan sebagai pilihan yang bersifat subjektif dari seseorang, atau prasangka seseorang pada laki-laki atau perempuan atas keinginan dan kecenderungannya sendiri tanpa ada dasar kebenarannya.⁴² Mencermati beberapa definisi tersebut, prasangka dimaksudkan sebagai sebuah dugaan kepada orang lain yang sifatnya cenderung pada hal-hal yang negatif.

Terkait dengan faktor penghambat kehidupan muslim minoritas suku karo di desa kampung karo, prasangka timbul oleh sebab ada dugaan masing-masing kelompok pemeluk agama dan individu memiliki prasangka negatif. Hanya saja menurut Mulyadi Sembiring,⁴³ dan Sukad Sembiring, bahwa prasangka tersebut hanya terjadi untuk individu atau kelompok tertentu. Prasangka yang dimaksud seperti adanya anggapan memudarnya esensi kepercayaan. Dalam istilah Islam barangkali sama dengan kekhawatiran atas rusaknya akidah. Selain dugaan tersebut, juga dalam bentuk prasangka ketakutan adanya Islamisasi ataupun Kristenisasi antara masing-masing pihak. Oleh sebab itu, prasangka tersebut

⁴¹Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultural*, Cet. 2, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 200.

⁴² Jon Mills dan J.A. Polanowski, *The Ontology of Prejudice*, (Amsterdam: Rodopi, 1997), hlm. 11.

⁴³Wawancara dengan Mulyadi Sembiring, Ketua Pemuda Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 4 Juli 2019.

menjadi faktor penghambat hubungan sosial yang baik muslim minoritas suku karo.⁴⁴



⁴⁴ Wawancara dengan Sukad Sembiring, “Tetua Suku” Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara, tanggal 4 Juli 2019.

BAB V

PENUTUP

Bab lima, merupakan bab penutup, merupakan hasil dari analisa yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini disusun dengan dua poin yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud yaitu beberapa poin penting terkait jawaban singkat atas temuan penelitian, khususnya mengacu pada pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Adapun saran dikemukakan dalam kaitan dengan masukan-masukan yang diharapkan dari berbagai pihak terkait, baik secara khusus dalam kritik dan saran tentang teknik dan isi penelitian, maupun dalam hubungannya dengan fokus penelitian.

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa mendalam terkait masalah penelitian, tiga poin inti yang dijadikan kesimpulan penelitian ini, masing-masing dapat disimpulkan dalam poin berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada data historis yang valid tentang awal mula suku karo masuk ke Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala. Hanya saja, suku karo tersebar di wilayah Kecamatan Lawe Sigala Gala atas motivasi ekonomi di bidang pertanian dan memperluas lahan pertanian.
2. Terdapat 2 pola kehidupan masyarakat muslim minoritas suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara, yaitu toleran-pluralis dan kerja sama-gotong royong. Untuk pola toleransi-pluralis, lebih ditekankan pada saling menghormati dan sikap saling menghargai atas

ajaran agama masing-masing. Semua kegiatan keagamaan yang dilakukan masing-masing baik dari muslim maupun kristiani, keduanya saling menghargai kegiatan tersebut. Untuk pola kerja sama-gotong royong, ditekankan pada kerja sama dalam mengurus desa, memajukan desa, kerja sama dalam melaksanakan kerja tahun dan semua kegiatan yang menguntungkan semua orang tanpa ada pembedaan status muslim atau non-muslim.

3. Analisis penelitian menunjukkan faktor pendukung hubungan masyarakat muslim minoritas Suku Karo ada empat: (1) adanya kesamaan persepsi dan kepentingan, (2) kesamaan suku, (3) adanya keterikatan tali kekerabatan, dan (4) adanya komunikasi yang baik. Adapun faktor penghambathubungan masyarakat muslim minoritas Suku Karo yaitu adanya prasangka individu dalam satu komunitas. Prasangka timbul oleh sebab ada dugaan masing-masing kelompok pemeluk agama memiliki prasangka negatif. Prasangka yang dimaksud seperti adanya anggapan memudarnya esensi kepercayaan, dan dugaan ketakutan adanya Islamisasi ataupun Kristenisasi antara masing-masing pihak.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, disarikan pula beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya, pemerintah diharapkan agar turut serta dalam mensosialisasikan agar hubungan masyarakat minoritas dan mayoritas suku karo di Kecamatan

Lawe Sigala Gala dijalis secara baik, mempertahankan dan mementingkan sikap toleran, saling menghargai dan pola interaksi sosial positif lainnya.

2. Penelitian ini bagian dari analisis pendapat ulama, tentu dari segi penulisan dan juga isi masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan dari berbagai pihak dengan tujuan agar penelitian ini lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kunisius, 2005.
- Ahmad Najib Burhani, *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keperbihakan Pembelaan Kepada yang Lemah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Alo Liliweri, *Komunikasi: Serta Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perpsketif-Kelompok Gema Insani, 2005.
- Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra Aceh, the Netherlands and Britain*, Terj: Masri Maris, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005.
- Arkannudin, *Hubungan Sosial dalam Masyarakat Majemuk*, Pontianak: FISIP Universitas Tanjungpura, 2012.
- Desi Saraswati, *Indonesiaku Kaya Bahasa*, Jakarta: Pacu Minat Baca, tt.
- Elieser Barus, "Fungsi dan Penggunaan Gendang Lima Sedalenen pada Upacara Muncang di Dusun III Namu Rindang Desa Mbaruai Kecamatan Biru Biru Kabupaten Deli Serdang". "Jurnal Skripsi", Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi, 2013.
- Erik Loncoln dan Irfan Amalee, *Nilai Dasar Perdamaian*, Jakarta: Mizan, 2007.
- Esa Kristiani Br Ginting, "Studi Eko-Teologi Orang Batak Karo Tentang Makna Pesan dan Perilaku Burung Elang di Desa Lingga". "Jurnal Skripsi", Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2016.
- Firman Muhammad Ari, *Maqashid As Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Gens G. Malau, *Pelajaran Menulis Aksara Batak: Dolok Pusuk Buhit*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Hasbullah, *Pattern of Chinese Ethnic Relationship with Indigenous in Bengkalis*.
Jurnal: "Toleransi", Volume 5. Nomor 1. Januari-Juni 2013.
- Hasmah Hasyim, dkk., *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utama*, Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim*, Yogyakarta: Budi Utama, 2019.
- Jenica, dkk., "Interpretasi Religius Magis pada Nama Masyarakat Suku Karo".
Jurnal: *Essence-Jurnal Seni, Desain, Komunikasi Peneliti Muda*. Vol. 1, No. 1, Juni 2015.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. 21, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Jon Mills dan J.A. Polanowski, *The Ontology of Prejudice*, Amsterdam: Rodopi, 1997.
- Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, Jakarta: Esis, 2001.
- Masri Singarimbun, *Kinship, Descent, and Alliance Among the Karo Batak*, London: University of California Press, 1975.
- Muhammad Habib al-Fahri, "Suku Karo, Suku yang Toleransi Terhadap Agama",
dimuat dalam: <https://fahri0910821001.wordpress.com/2010/07/04/suku-karo-suku-yang-toleransi-terhadap-agama/>
- Muhammad Husain Muhasnah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Rita Smith Kipp, *Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in an Indonesian Society*, America: The University of Michigan Press, 1996.
- RPI2-JM Bidang Cipta Karya Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2015-2019, "Bab IV: Profil Kabupaten Aceh Tenggara".
- Rudi Hermanto, *Kecamatan Lawe Sigala Gala dalam Angka 2018*, Aceh Tenggara: BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2018.
- Ruzi Simatra, *Statistik Daerah Kecamatan Lawe Sigala Gala*, Aceh Tenggara: BPS Kabupaten Aceh Tenggara, 2018.
- Siti Munawaroh, dkk., *Peran Kebudayaan Daerah dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.

Soerjono Sukanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif; Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia Ilmu, 2005.

Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Ḥamzah al-Ramlī, *Fath al-Raḥmān bi Syarḥ bin Ruslān*, Bairut: Dār al-Minhāj, 2009.

Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

Uly Fristiany Purba, “*Gaya Komunikasi Suku Karo: Studi Deskriptif Kualitatif Gaya Komunikasi Konteks Tinggi Masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cih*”. Jurnal: “Universitas Sumatera Utara-Repository Institusi USU”, 2018.

Yunahar Ali, *Tradisi Minum Tuak Dalam Masyarakat Kutacane: Studi Kasus Kec. Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara dan Kaitannya dengan Qanun No. 6 Tahun 2014 Tentang Jinayat*. Jurnal: “Repository Ar-Raniry”. Volume 2, Nomor 1, 2016.

Zainuddin Syah, “Profil Daerah”. Diakses melalui:
<https://kabupatenacehtenggara.p/blog-page.html>, tanggal 1 Agustus 2019.

<https://www.google.com/amp/s/etnografisumatera.wordpress.com/2016/05/25/sistem-kekerabatan-suku-karo/amp/>.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :1947/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ruhamah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Isenia Saraan/ 140501051
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Kehidupan Muslim Minoritas Suku Karo di Kabupaten Aceh Tenggara

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



- Tembusan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry
 2. Ketua Prodi ASK
 3. Pembimbing yang bersangkutan
 4. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE LAWE DESKY I
KECAMATAN BABUL MAKMUR**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : *099* / SKRP / KLD-I / VII / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengulu Kute Lawe Desky I Kecamatan Babul Makmur Kabupaten Aceh Tenggara, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : **ISENIA SARAAN**
NIM : 140501051
Tempat / Tgl. Lahir : Kampung Bakti, 04 November 1996
Semester/ Jurusan : X / Sejarah Kebudayaan Islam
A l a m a t : Kute Bakti Kec. Babul Makmur
Kab. Aceh Tenggara

Yang namanya tersebut diatas adalah Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan benar yang bersangkutan telah mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka Penulisan Skripsi yang berjudul "**Kehidupan Muslim Minoritas Suku Karo di Desa Kampung Karo/ Lawe Desky I Kecamatan Babul Makmur Kabupaten Aceh Tenggara**".

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Lawe Desky I, 05 Juli 2019

Pengulu Kute Lawe Desky I,

SAIDIN KARO-KARO

DAFTAR WAWANCARA/INFORMAN

No	Nama Informan	Keterangan	Tanggal Wawancara
1	Saidin Karo Karo	Ketua Adat/kepala desa di Desa Lawe Desky I Aceh Tenggara	3 Juli 2019
2	Bahagia Ginting	Warga Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara	3 Juli 2019
3	Kamisin Pinem	Warga Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara	3 Juli 2019
4	Idayati Perangin Angin	Warga Desa Subulussalam, Aceh Tenggara	4 Juli 2019
5	Kamariah Ginting	Warga Desa Subulussalam, Aceh Tenggara	4 Juli 2019
6	Rusmiyati Sebayang	Warga Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara	4 Juli 2019
7	Salma Ginting	Warga Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara	4 Juli 2019
8	Mija Ginting	Warga Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara	4 Juli 2019
9	Mulyadi Sembiring	Ketua Pemuda Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara	4 Juli 2019
10	Sukad Sembiring	Tetua Suku Desa Lawe Desky I, Aceh Tenggara	4 Juli 2019
11	M. Nasir Tarigan	Warga Desa Subulussalam, Aceh Tenggara	6 Juli 2019
12	Rajab Tarigan	Warga Desa Subulussalam, Aceh Tenggara	6 Juli 2019

KUISIONER ATAU PERTANYAAN PENELITIAN

1. Berapa lama masyarakat minoritas muslim suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Menurut ibu atau bapak Bagaimana sejarah penyebaran masyarakat suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
3. Bagaimana pola kehidupan masyarakat minoritas muslim suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
4. Apa faktor pendukung kerukunan masyarakat muslim minoritas suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
5. Apakah menurut ibu atau bapak Mayoritas masyarakat suku karo memeluk agama kristen Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
6. Bagaimana sosial keagamaan, masyarakat Kecamatan Lawe Sigala Gala yang mayoritas penduduknya beragama non Muslim?
7. Bagaimana perekonomian kehidupan masyarakat minoritas muslim suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
8. Apa pernah masyarakat muslim minoritas suku karo Di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara pernah tidak rukun?

YANG HARUS DI WAWANCARA:

- a. kepala desa
- b. tengku imam
- c. tokoh adat
- d. informan yang bersentuhan langsung, seperti beberapa warga suku Karo yang berstatus sebagai muslim minoritas di Desa Kampung Karo Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

DALAM MELAKUKAN WAWANCARA YANG HARUS DILAKUKAN:

1. Menanyakan nama
2. Menanyakan pertanyaan wawancara
3. Merekam selama wawancara
4. Meminta foto sebagai data

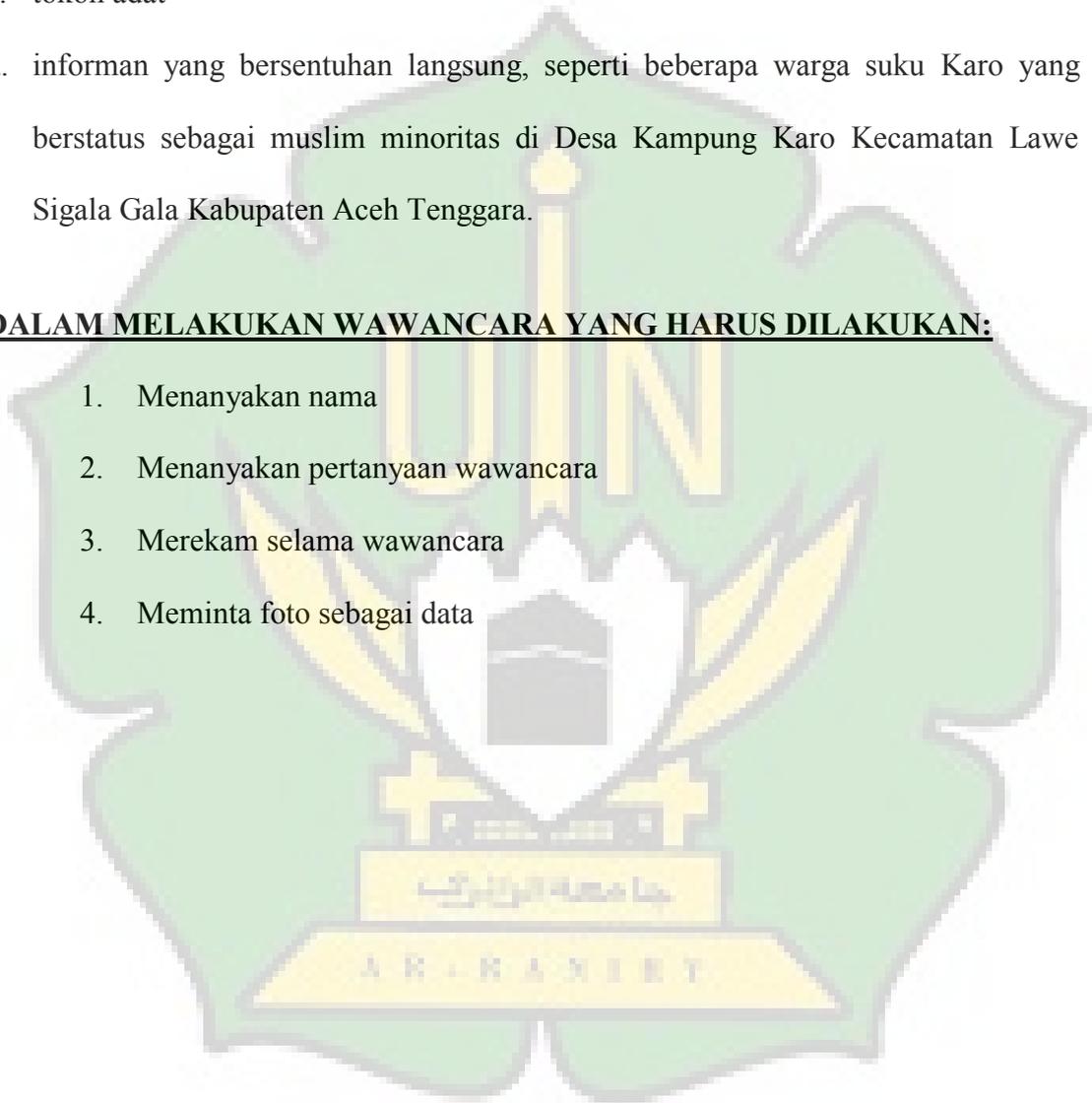


FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA



Saidin Karo Karo
kepala desa/ketua adat
Desa Lawe Desky I



Sukad Sembiring
Tetua suku
Desa Lawe Desky I



Bahagia Ginting
Warga Desa Lawe Desky I



Warga Kamisin Pinem
Warga Desa Lawe Desky I



Mulyadi Sembiring
Ketua Pemuda Desa Lawe Desky I



Mija Ginting
Warga Desa Lawe Desky I



Idayati Perangin Angin
Warga Desa Subulussalam



Kamariah Ginting
Warga Desa Subulussalam



Rusmiyati Sebayang
Warga Desa Lawe Desky I



Salma Ginting
Warga Desa Lawe Desky I



M. Nasir Tarigan
Warga Desa Subulussalam



Rajab Tarigan
Warga Desa Subulussalam